

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang berfungsi sebagai landasan konseptual. Surahman, dkk (2020, hlm. 49) menyatakan, bahwa kajian teori adalah salah satu tahapan proses penelitian yang perlu dilakukan oleh peneliti. Artinya kajian teori sebagai paparan definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapih dan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Memahami Kata Konkret dalam Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Fase E

Kurikulum berperan sebagai instrumen administrative yang langsung disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran yang menjadi landasan bagi sekolah dan pendidik. Dengan adanya kurikulum, pendidik dapat mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran.

Fungsi kurikulum dalam Pendidikan sebagai panduan yang menentukan pencapaian akademik oleh peserta didik. Kurikulum memiliki peranan penting sebagai pedoman yang mengatur hal-hal yang perlu dilakukan. Selain itu, kurikulum ini tersusun atas komponen-komponen esensial untuk pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidik serta pencapaian individu pesereta didik.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kurikulum memiliki perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi. Kurikulum telah mengalami pergantian mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP) di perbarui lagi menjadi Kurikulum 2013 (K13), dan sampai saat ini berganti menjadi berganti Kembali menjadi Kurikulum Merdeka (Kurmer).

Kurikulum Merdeka mengacu pada kurikulum yang menawarkan beragam konten intrakurikuler, memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Dalam kurikulum ini, pendidikan memiliki fleksibilitas untuk memilih berbagai perangkat

pembelajaran yang berbeda, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Anggraena, dkk (2022, hlm. 29) mengatakan, kurikulum merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi yang bertujuan untuk menguatkan pengembangan kompetensi yang bertujuan untuk menguatkan pengembangan kompetensi dan karakter, serta mendukung pemulihan pembelajaran. Salah satu ciri khas kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk memfasilitasi pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka mencakup nama, konten, tujuan, perangkat, dan elemen-elemen lainnya. Ruspa (2022, hlm. 141) mengatakan, Kurikulum Merdeka menekankan pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Dengan menerapkan kurikulum Merdeka yang fleksibel, hanya modul ajar yang digunakan sebagai kerangka dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka serta dengan Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013 yang digunakan sebagai panduan untuk pembelajaran dalam kurikulum sekolah sendiri. Selain itu, Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka setara dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) setara dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam Kurikulum 2013.

Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajarannya dibagi menjadi empat elemen yang mencakup kemampuan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian ini memilih elemen membaca yaitu “ Memahami Teks Puisi dan menilai Efektifitas Pemilihan Kata, atau Diksi dalam Mendukung Makna dan Amanat Puisi”. Sesuai dengan pandangan Gumilar (2021, hlm. 13) terdapat 4 elemen capaian pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, salah satunya yang di pilih dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Membaca dan memirsa yang mana memahami, menafsirkan, dan merefleksikan teks sesuai dengan tujuan dan relevansinya untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi individu merupakan definisi membaca pada kemampuan seseorang. Memirsa disisi lain, adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan merenungkan materi yang disajikan dalam bentuk cetakan, visual atau audiovisual sesuai dengan tujuan dan relevansinya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi individu. Aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam membaca dan memirsa meliputi sensitivitas terhadap bunyi fonem, pengenalan huruf, pemahaman isyarat, kosakata, struktur kata bahasa, pemahaman makna, dan kemampuan metagognisi.

Diperkuat oleh pendapat Hidayati. (2018, hlm 32-33) mengatakan, bahwa komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu. Artinya kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis itu penting karena sebagai dasar dari komunikasi yang ada di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka dengan memilih fase E sebagai penerapan pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Pasundan 8 Bandung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X yang salah satunya terdapat teks puisi. Teks puisi dirancang didalam Bab 6 yaitu Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi. Dengan fokus pada pembelajaran menggunakan metode saintifik yang terdiri dari 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengumpulkan data, dan mengkomunikasikan dengan menerapkan profil pelajar pancasila yang diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya pada Memahami Kata Konkret dalam Teks Puisi.

a. Capaian Pembelajaran

Menurut Kemendikbud (2022, hlm.66) “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase”. Berdasarkan pendapat tersebut artinya capaian pembelajara (CP) sebagai langkah awal dalam perencanaan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Sementara itu, capaian pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran kurikulum yang telah disusun dan disahkan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum Merdeka memiliki fase, sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2022, hlm. 66) menyatakan, bahwa fase yang terdapat dalam kurikulum merdeka terdiri dari fase A yaitu untuk kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase B yaitu untuk kelas 3 dan 4 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase C yaitu untuk kelas 5 dan 6 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase D yaitu untuk kelas 7, 8, dan 9 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), fase E yaitu untuk kelas 10 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), fase F yaitu untuk kelas 11 dan 12 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam pencapaian pembelajaran yang diperoleh peserta didik pada setiap tahapnya. Maka pendidik dalam merancang suatu pembelajaran dan asesmen pada suatu mata Pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran dijadikan Langkah pertama dalam merancang perencanaan pembelajaran, maka perlu memahami tujuan dan karakteristik dari mata pelajarannya itu sendiri.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah pendidik memahami capaian pembelajaran (CP), maka perlu merumuskan tujuan pembelajaran dengan menguraikan capaian pembelajarannya menjadi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) menyatakan, bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pembelajaran secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pembelajaran ini dibuat untuk membangun kompetensi pada peserta didik dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai.

Ruspa, dkk. (2022, hlm 142) mengatakan, tujuan pembelajaran harus mengikuti pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik satuan pendidikan. Dengan prinsip ini, tujuan pembelajaran dibentuk dengan kebutuhan dan karakteristik satuan Pendidikan atau peserta didik di lingkungan tersebut.

Setelah Tujuan Pembelajaran (TP) dibuat, masih terdapat perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) menyatakan, bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan, rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Berdasarkan pendapat tersebut, ATP disusun berdasarkan TP sampai berakhirnya suatu fase.

Selain itu, menurut Anggraena, dkk. (2022, hlm. 19) mengatakan, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki fungsi untuk perencanaan dan mengatur pembelajaran serta asesmen dalam jangka waktu satu tahun. Artinya ATP ini sebagai perencanaan dan pengaturan dari TP yang telah disusun dalam alur yang runtut. Dalam membuat ATP seorang pendidik dapat merancang dan mengembangkan sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran yang telah ditentukan.

Kesimpulan dari pernyataan diatas, bahwa Penyusunan Tujuan Pembelajaran dapat membantu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih terstruktur, sehingga peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran dengan struktur. Oleh karena itu, dalam satu fase pembelajaran, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran. Menurut Dzalfa (2024, hlm 11), Saat Merumuskan tujuan pembelajaran ada 3 aspek sebagai berikut:

1. Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
2. Konten, yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
3. Variasi, yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan Tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk mencapai tujuan pembelajaran Misal: Mengevaluasi, memprediksi, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan elemen membaca dengan fokus pada capaian pembelajaran dalam mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat berupa pesan, gagasan, pandangan, pikiran atau arahan dari berbagai teks seperti deskripsi, narasi, rekon, eksplanasi, laporan, eksposisi, dan diskusi, baik dari teks visual maupun audiovisual. Tujuan pembelajarannya

untuk memahami kata konkret dalam teks puisi yang dibacakan dengan kritis dan reflektif.

2. Kata Konkret dalam Puisi

a. Pengertian Kata Konkret dalam Puisi

Kata-kata konkret dalam puisi memiliki makna yang jelas dan pasti, tanpa abstraksi atau ambiguitas, dan dapat dibayangkan dengan jelas oleh pembaca. Istilah-istilah konkret menunjukkan item atau entitas yang dapat langsung diamati, disentuh, dirasakan, atau didengar. Pemilihan diksi yang tepat, khususnya terminologi deskriptif, sangat penting dalam penulisan puisi. Terminologi konkret digunakan untuk memberi pembaca representasi yang jelas dan nyata dari pesan yang dimaksudkan penyair.

Menurut Marliani & Hidayati, dkk. (2024, hlm. 622), sebuah karya sastra puisi dapat diartikan sebagai berikut.

Bahwa keindahan dalam puisi terbentuk dari adanya keselarasan antara isi dan bentuk puisi yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pembangun antarkata maupun antarkalimat sehingga membentuk keseluruhan makna dalam puisi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat sastra yaitu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dan lain sebagainya dalam bentuk karya seni yang indah dan bermakna.

Menurut Suprianto (2020, hlm. 12-13) menyatakan, bahwa kata konkret adalah pilihan kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang nyata, mempertegas makna abstrak yang diusungnya, mewakili sebuah wujud, makna fisik, makna nyata, dan makna sesuai dengan konteks puisinya.

Sementara itu, Cemerlang (2018, hlm. 38) menyatakan, bahwa kata konkret adalah kata yang memunculkan imaji karena dapat ditangkat indera yang mana kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

Dengan demikian, sesuai dengan pernyataan di atas bahwa Kata konkret dalam puisi adalah pilihan kata yang memberikan gambaran jelas dan dapat dirasakan langsung oleh pancaindra, sehingga membantu pembaca memahami makna puisi tanpa ambiguitas. Penggunaan kata-kata ini memperjelas pesan yang ingin disampaikan penyair dan memperkuat imaji dalam puisi. Selain itu, kata

konkret juga berperan dalam menghubungkan makna abstrak dengan realitas yang lebih nyata, sehingga pembaca dapat lebih mudah merasakan dan menginterpretasikan isi puisi sesuai dengan konteksnya.

b. Ciri-Ciri Kata Konkret dalam Puisi

Agar lebih memahami kata konkret, penting harus mengetahui ciri-ciri utamanya. Menurut Rifka (2024), berikut adalah ciri-ciri utama kata konkret:

- 1) Kata konkret merujuk kepada kata-kata yang merujuk kepada benda-benda yang dapat dilihat, diraba, dicium, didengar, maupun dirasakan secara langsung. Ciri utama dari kata konkret adalah kemampuan untuk menggambarkan sesuatu yang nyata dan dapat diobservasi secara langsung oleh panca Indera.
- 2) Kata konkret cenderung lebih mudah dipahami karena mengandung makna yang nyata. Contoh kata konkret menggambarkan objek atau benda-benda yang ada dalam dunia nyata dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.
- 3) Kata konkret memiliki kecenderungan untuk menimbulkan gambar visual yang kuat dalam pikiran pembaca atau pendengar. Hal ini membuat kata-kata tersebut efektif digunakan dalam deskripsi, narasi, atau penggambaran situasi yang konkret dan nyata.

Menurut Purnomo, dkk. (2021, hlm 84) mengatakan, bahwa kata konkret mengacu pada makna-makna sederhana, lugas, apa adanya dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kata konkret memiliki ciri-ciri utama yang membuatnya dapat dirasakan secara langsung oleh pancaindra, memiliki eksistensi nyata, serta dapat diukur dan divisualisasikan dengan jelas. Kata konkret juga tidak memerlukan interpretasi yang rumit, sering digunakan dalam deskripsi, dan memiliki referensi langsung terhadap objek atau kejadian nyata. Oleh karena itu, kata konkret sangat penting dalam komunikasi yang jelas dan dalam penulisan deskriptif, seperti dalam puisi, untuk membantu pembaca menghidupkan pengalaman sensorik mereka.

c. Bentuk Kata Konkret dalam Puisi

Bentuk kata konkret dalam puisi terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan langsung oleh pancaindra. Menurut Sitorus (2019, hlm. 188) menjelaskan, bahwa

kata konkret memudahkan pembaca membayangkan dan membuktikan perwujudan dari pengertian kata tanpa perlu memprediksi maksud atau definisi kata.

Menurut Hikmat, dkk. (2017: 38) memperjelas pendapatnya,

Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi. Kata-kata kongkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya, sehingga Ketika membaca puisi seorang pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencecap gagasan yang ada di dalam puisi. Misalnya dalam puisi Salemba karya Taufiq Ismail, kata-kata konkret yang ada di dalam bait Anakmu yang berani/Telah tersungkur ke bumi/Ketika melawan tirani membuat pembaca seakan melihat seorang mahasiswa yang gagah berani rela mati setelah tertembak peluru tentara saat berdemonstrasi melawan tirani atau kekuasaan.

Contoh kata konkret terdapat pada penggalan puisi berikut. Menurut Sundha, D. A. (2022, hlm. 24-25).

*Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput
Kleneng genta, ringkik kuda dan teriakkan gembala
Berdirilah di pesisir, matahari 'kan terbit dari laut
Dan angin zat asam panas dikipas dari sana*

Bait puisi di atas, penyair seolah memberikan penggambaran bahwa di Sumba terdapat hal-hal yang telah ia sampaikan pada puisinya. Pembaca dapat berimajinasi dan turut melihat panorama Sumba yang kaya akan keindahan dan kenangan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata nyata yang bersifat umum dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan yang dialami penyair. Kata konkret dalam puisi berfungsi untuk memperjelas makna abstrak, memberikan konteks visual yang kuat, dan membangkitkan imajinasi pembaca melalui detail sensorik yang dapat dirasakan langsung.

d. Makna Kata Konkret dalam Puisi

Makna kata konkret dalam puisi berkaitan dengan isi yang dicakupnya. Supriyanto (2020, hlm12-13) menyatakan, bahwa dalam puisi, makna konkret mewakili wujud, makna fisik, makna nyata, dan makna yang sesuai dengan konteks puisinya.

Yulia, dkk. (2025) menyatakan, bahwa kata konkret memperkaya makna puisi dengan memberikan konteks visual yang kuat dan menggambarkan bagaimana perasaan yang tersembunyi dapat mempengaruhi kehidupan.

Kesimpulannya, kata konkret dalam puisi menggambarkan sesuatu yang nyata dan bisa dirasakan langsung oleh pembaca. Meskipun setiap orang bisa menafsirkan maknanya berbeda, kata konkret tetap membantu menghadirkan gambaran yang jelas dan memperkuat kesan dalam puisi. Dengan begitu, puisi menjadi lebih hidup dan mudah dipahami, karena pembaca bisa membayangkan serta merasakan apa yang disampaikan penyair.

3. Pembelajaran Memahami Kata Konkret sebagai Elemen Membaca

Pembelajaran memahami kata kongkret sebagai elemen membaca adalah proses yang mengarah pada pemahaman pembaca terhadap kata-kata kongkret dalam teks, khususnya puisi. Menurut Rosenblatt (1978, hlm. 15) dalam *The Reader, the Text, the Poem*, pembaca puisi harus dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dengan kata-kata dalam puisi melalui pengalaman pribadi mereka dan menggunakan indra untuk merasakan dan membayangkan apa yang disampaikan dalam teks . Pembaca yang memahami kata kongkret tidak hanya mengidentifikasi kata-kata, tetapi juga dapat meresapi makna yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh penyair melalui pengalaman sensorik. Sabirin. (2012, hlm.117) menyatakan, perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membanu, mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan. Bruner, J. S. (1961, hlm.32) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika proses pembelajaran melibatkan siswa secara langsung.

Pendapat ini semakin diperkuat oleh Kusnadi (2016, hlm 102) dalam bukunya Pembelajaran Sastra di Sekolah, yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kata kongkret dalam puisi berfungsi untuk membangkitkan imaji dan menciptakan pengalaman mendalam yang dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap teks sastra. Pembelajaran ini disebut membaca karena mengharuskan pembaca untuk melakukan kegiatan kognitif yang melibatkan pemahaman mendalam tentang teks, terutama kata kongkret yang digunakan

penyair. Pembaca tidak hanya membaca kata-kata secara harfiah tetapi juga berusaha untuk meresapi dan menafsirkan makna yang lebih dalam dan lebih emosional yang tersirat dalam teks.

Jenis membaca yang terlibat dalam pembelajaran memahami kata kongkret ini adalah membaca pemahaman *comprehension reading*, yang lebih mendalam daripada membaca sekadar mencari informasi. Ini juga bisa termasuk membaca estetis seperti yang dijelaskan oleh Rosenblatt (1978, hlm 23), dalam *The Reader, the Text, the Poem*, yang menuntut pembaca untuk terlibat dengan teks secara aktif dan meresapi pengalaman estetis yang disajikan. Maka dari itu, pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai membaca kritis, karena pembaca harus menganalisis dan mengevaluasi pilihan kata kongkret untuk mengungkapkan makna tersembunyi dan perasaan dalam teks.

Dapat disimpulkan Pembelajaran memahami kata kongkret sebagai elemen membaca berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pembaca terhadap puisi dan teks sastra lainnya. Kata kongkret memberikan dasar bagi pembaca untuk membentuk imaji dan merasakan makna yang lebih dalam dari teks. Pembaca tidak hanya sekadar mengenali kata-kata, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman inderawi dan emosional mereka.

Terdapat beberapa ciri utama dalam pembelajaran memahami kata kongkret sebagai elemen membaca. Menurut Sudarsono (2020, hlm. 56), dalam Pembelajaran Membaca Literasi Sastra menekankan, bahwa pembaca yang memahami kata kongkret akan dapat menangkap makna lebih jelas karena kata tersebut merujuk pada objek fisik yang dapat diindera. Menurut Suryadi (2019, hlm. 78), dalam Analisis Pemahaman Puisi dalam Pembelajaran Sastra menyatakan, bahwa kata kongkret membangkitkan gambaran visual, yang memberikan pembaca sebuah visualisasi mendalam tentang objek atau kejadian yang digambarkan dalam puisi. Menurut Ratnawati (2020, hlm. 62), dalam Sastra dan Pembelajaran Bahasa menyatakan, bahwa kata kongkret dalam puisi berfungsi sebagai pembawa emosi yang bisa menyentuh perasaan pembaca, sehingga membangkitkan empati atau perasaan tertentu. Menurut Ratnawati (2020, hlm. 62), dalam Sastra dan Pembelajaran Bahasa menyatakan, bahwa kata kongkret dalam puisi berfungsi

sebagai pembawa emosi yang bisa menyentuh perasaan pembaca, sehingga membangkitkan empati atau perasaan tertentu. Menurut Mulyasa (2021, hlm. 89), dalam Strategi Pembelajaran Sastra untuk Sekolah mengemukakan, bahwa pembelajaran puisi yang melibatkan kata kongkret memberikan pembaca pengalaman estetis yang lebih kaya, di mana pembaca tidak hanya memahami teks secara kognitif tetapi juga secara emosional dan sensorik.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahawa ciri utama dalam pembelajaran memahami kata kongkret sebagai elemen membaca yaitu fokus pada pengalaman indrawi, penciptaan imaji yang jelas, penghayatan dan penafsiran emosional, dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang puisi.

Dapat disimpulkan Pembelajaran memahami kata kongkret sebagai elemen membaca berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pembaca terhadap puisi dan teks sastra lainnya. Kata kongkret memberikan dasar bagi pembaca untuk membentuk imaji dan merasakan makna yang lebih dalam dari teks. Pembaca tidak hanya sekadar mengenali kata-kata, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman inderawi dan emosional mereka.

4. Langkah-Langkah Memahami Kata Konkret dalam Puisi

Kata konkret merujuk pada pemilihan kata yang jelas dan spesifik, yang menunjuk pada objek atau hal yang dapat diamati secara langsung.

Menurut Triningsih (2018:15-16), diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Kata konkret adalah kata yang memiliki rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh pancaindera, seperti dilihat, diraba, dicium, didengar, atau dirasakan. Untuk memahami dan menggunakan kata konkret secara efektif, berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

- 1) Pahami Pengertian Diksi dan Kata Konkret: Diksi adalah pemilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Kata konkret merujuk pada kata yang menunjuk pada objek yang dapat diindra secara langsung.
- 2) Perhatikan Fungsi Diksi: Fungsi diksi antara lain melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal, menghaluskan kata atau kalimat, menciptakan suasana yang tepat, membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat, menciptakan komunikasi yang baik dan benar, mencegah salah pemahaman, dan mengefektifkan pencapaian target komunikasi.

- 3) Perhatikan Unsur Fisik Puisi: Dalam puisi, unsur fisik seperti diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan tipografi berperan penting dalam membentuk makna dan estetika puisi. Kata konkret digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

Kesimpulan menjelaskan, bahwa kata konkret adalah jenis kata yang memiliki rujukan yang dapat diindera secara langsung melalui pancaindera, seperti dilihat, diraba, dicium, didengar, atau dirasakan dan Secara keseluruhan, penggunaan kata konkret dalam teks puisi berperan untuk membangkitkan imaji pembaca, memperjelas makna, dan meningkatkan komunikasi.

5. Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran harus dipilih dengan sesuai dan tepat agar dapat memudahkan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Maka dari itu sebagai pendidik perlu memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai maka akan mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang efektif juga dapat meningkatkan mutu atau kualitas belajar mengajar. Menurut Arend Mulyono. (2018) model pembelajaran sebagai rancangan konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat tersebut artinya model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun menurut Ananda dan Abdillah (2018, hlm. 63) menyatakan, model pembelajaran sebagai suatu kerangka dalam merancang perencanaan dan pelaksanaan untuk merancang proses pembelajaran secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik, sehingga proses pembelajaran berjalan secara sistematis. Sehingga proses pembelajaran dilakukan secara sistematis. Berdasarkan pendapat tersebut artinya model pembelajaran sebagai pedoman perancangan pembelajaran agar kegiatan pembelajar terlaksana dengan baik sesuai tujuannya. Berdasarkan ketiga pendapat di atas, disimpulkan model pembelajaran sebagai komponen penting yang digunakan oleh pendidik

untuk membuat rancangan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran agar tercapainya keberhasilan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran pendidik menjadi sumber belajar bagi peserta didik, maka perlu memilih dan menentukan model yang tepat dalam mengimplementasikannya kepada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didik, kebutuhan, fasilitas, dan situasi di dalam kelas untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

a. Pengertian Model *Concept Attainment*

Pembelajaran menggunakan model konvensional seperti ceramah cenderung menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dan pembelajaran tidak menyenangkan serta membosankan. Diperkuat dengan pendapat Hidayati. (2018, hlm. 32-33) mengatakan, bahwa pembelajaran tidak lagi bernuansa hafalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Artinya penggunaan model harus ditentukan sebagai proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Untuk memilih model pembelajaran seperti *Concept Attainment* dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015) Mendeskripsikan, model ini sebagai metode yang membantu siswa mengidentifikasi atribut-atribut penting dari suatu konsep melalui analisis contoh-contoh yang diberikan. Maka dari itu, model *Concept Attainment* adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menguasai konsep-konsep tertentu melalui proses induktif. Dalam model ini, siswa diperkenalkan pada contoh-contoh yang relevan dan tidak relevan untuk suatu konsep, kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi atribut-atribut yang membedakan keduanya, sehingga dapat menyimpulkan definisi atau karakteristik dari konsep tersebut.

Kusumawardani, dkk. (2018) menyatakan, bahwa model *Concept Attainment* efektif dalam meningkatkan kemampuan generalisasi matematis dan kemampuan berpikir geometri siswa, karena melibatkan proses penalaran induktif yang mendalam. Kiswandi dkk. (2013) menyatakan, model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena siswa aktif

menguji pencapaian konsep mereka, mengidentifikasi contoh tambahan, dan mendiskusikan strategi berfikir.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan Secara umum, para ahli sepakat bahwa *Concept Attainment* adalah model pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami dan menguasai konsep-konsep tertentu melalui proses induktif yang melibatkan analisis contoh-contoh relevan dan tidak relevan, sehingga siswa dapat menyimpulkan definisi atau karakteristik dari konsep tersebut.

b. Kelebihan Model *Concept Attainment*

Menurut Meyer (2016), karena siswa harus membedakan antara contoh yang relevan dan tidak relevan, model ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa dilatih untuk menganalisis informasi dengan hati-hati dan mengidentifikasi pola atau hubungan antar konsep.

Adapun pendapat Kusumawardani dkk. (2018) menyatakan, bahwa mendorong keterlibatan aktif siswa tidak hanya diberi penjelasan tentang konsep, tetapi mereka aktif terlibat dalam proses pencarian dan identifikasi atribut konsep. Hal ini meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan membantu mereka belajar lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa dengan memilih Model *Concept Attainment* merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran, terutama dalam membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu secara mendalam. Melalui pendekatan induktif, siswa dilibatkan aktif dalam mengidentifikasi atribut-atribut yang membedakan contoh yang relevan dan tidak relevan dengan konsep yang sedang dipelajari. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, karena siswa dilatih untuk menganalisis informasi dengan hati-hati dan mencari pola atau hubungan antar konsep.

Selain itu, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, karena mereka bukan hanya menerima penjelasan dari guru, melainkan juga terlibat langsung dalam pencarian dan identifikasi konsep tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses

pembelajaran dan memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan.

c. Kekurangan Model *Concept Attainment*

Menurut Pratiwi (2021), Model *Concept Attainment* bisa menjadi kurang efektif jika diterapkan pada konsep yang sangat kompleks atau abstrak. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin kesulitan untuk menemukan perbedaan yang relevan antara contoh yang sesuai dan tidak sesuai, terutama jika konsepnya kurang jelas atau terlalu rumit.

Hal ini bisa mengurangi kreativitas dalam berpikir. penerapan *Concept Attainment* hanya memungkinkan di sekolah yang sudah dilegkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, karena model ini mengharuskan peserta didik untuk menonton video pembelajaran di rumah atau sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan model seperti membutuhkan waktu yang lebih lama, kesulitan penerapan pada konsep yang kompleks, dan ketergantungan pada kualitas contoh yang digunakan. Dengan perencanaan yang baik dan penerapan yang tepat, kekurangan tersebut dapat diminimalkan.

d. Langkah-Langkah Model *Concept Attainment*

Langkah ini digunakan untuk yang menjelaskan bagaimana suatu hal diterapkan atau dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Menurut Kusumawardani dkk. (2018), Model *Concept Attainment* terdiri dari beberapa langkah yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu secara lebih mendalam sebagai berikut:

- 1) Pada langkah pertama, guru memperkenalkan konsep yang akan dipelajari. Guru memberikan penjelasan umum mengenai konsep tersebut, serta menjelaskan pentingnya konsep tersebut dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.
- 2) Guru memberikan serangkaian contoh yang relevan dengan konsep yang akan dipelajari (contoh yang sesuai dengan konsep), serta non-contoh yang tidak relevan atau tidak memenuhi karakteristik dari konsep tersebut.
- 3) Mereka diminta untuk mengevaluasi apakah contoh baru tersebut termasuk dalam konsep yang telah dipelajari, berdasarkan atribut yang telah mereka identifikasi.

Selain itu menurut Khofifah (2020), Model *Concept Attainment* memiliki langkah-langkah yang terstruktur untuk membantu siswa memahami konsep-konsep secara mendalam melalui pendekatan induktif sebagai berikut:

- 1) Guru menyajikan contoh-contoh yang relevan (contoh yang sesuai dengan konsep) dan non-contoh (contoh yang tidak sesuai dengan konsep).
- 2) langkah terakhir, Setelah menganalisis contoh dan non-contoh, siswa diminta untuk merumuskan atau menarik kesimpulan mengenai konsep yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan, terdapat langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran menggunakan model *Concept Attainment*, dapat disimpulkan bahwa merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep melalui langkah-langkah induktif yang terstruktur. Model ini mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam analisis dan identifikasi atribut atau ciri-ciri konsep, serta membedakan antara contoh yang relevan dan tidak relevan.

6. Media Pembelajaran *FlipHTML5*

a. Pengertian Media *FlipHTML5*

Menurut Sukmawati. (2021), media pembelajaran memfasilitasi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik untuk mempermudah pemahaman materi pembelajaran secara efektif dan efisien. Artinya media sebagai sarana untuk mengkomunikasikan suatu informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat artinya media sebagai segala sesuatu yang digunakan sebagai penghubung antara pendidik yang memberikan informasi dan peserta didik yang menerima dari pemberi informasi, tujuan dari media ini untuk memberikan motivasi atau lebih fokus pada proses pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna.

FlipHTML5 adalah media digital yang menyediakan cara interaktif dan fleksibel untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan elemen multimedia, seperti audio, video, dan animasi, *FlipHTML5* memperkaya pengalaman belajar dan memudahkan distribusi materi. Media ini sangat cocok untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta memfasilitasi

akses materi di berbagai perangkat dan platform. Menurut Kurniawati (2020) mengemukakan, bahwa *FlipHTML5* yaitu sebagai berikut.

merupakan platform yang menawarkan berbagai fitur interaktif, seperti audio, video, dan gambar, yang dapat meningkatkan pengalaman pengguna dalam pembelajaran. Elemen-elemen multimedia ini memungkinkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, media ini mengubah proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.

Pratiwi (2021) mengungkapkan, bahwa *FlipHTML5* memungkinkan distribusi materi pembelajaran secara digital dan dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti komputer, tablet, dan smartphone. Hal ini menjadikan media ini sangat fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas.

Kesimpulan dari penyataan diatas, bahwa media pembelajaran berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi antara pendidik dan peserta didik agar materi dapat dipahami secara efektif dan efisien. Salah satu media pembelajaran digital yang dapat digunakan adalah *FlipHTML5*, yang menawarkan berbagai fitur interaktif seperti audio, video, dan animasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar. Keunggulan *FlipHTML5* terletak pada fleksibilitasnya, karena dapat diakses melalui berbagai perangkat dan memungkinkan distribusi materi secara digital, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan.

b. Kelebihan Media *FlipHTML5*

Penggunaan *FlipHTML5* memberikan efisiensi dalam distribusi materi pembelajaran secara digital. Dewi & Sari (2023) mencatat, bahwa *FlipHTML5* dapat mengurangi biaya percetakan dan distribusi materi. Materi tidak perlu dicetak secara fisik, sehingga menghemat biaya dan waktu dibandingkan dengan metode distribusi tradisional. Distribusi materi digital dapat dilakukan dengan cepat melalui berbagai saluran digital, mempermudah penyebaran informasi.

FlipHTML5 mendukung pembelajaran fleksibel melalui aksesibilitas tinggi di berbagai perangkat. Lestari (2019) menambahkan, bahwa *FlipHTML5* memberikan aksesibilitas tinggi karena buku digital yang dihasilkan dapat dilihat

di berbagai perangkat, baik desktop maupun perangkat mobile. Pengguna dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, yang mendukung pembelajaran jarak jauh dan fleksibel.

Berdasarkan pendapat di atas *FlipHTML5* memberikan banyak manfaat dalam berbagai bidang, fleksibilitasnya dalam aksesibilitas, fitur interaktif, pengurangan biaya percetakan, dan kemudahan distribusi materi pembelajaran secara digital. Para ahli dari berbagai bidang menyatakan bahwa *FlipHTML5* sangat membantu dalam meningkatkan keterlibatan audiens, khususnya siswa dalam pembelajaran, maupun pengguna yang membuat video kreatif tanpa keahlian teknis mendalam.

c. Kekurangan Media *FlipHTML5*

Menurut Dewi & Sari (2023) menekankan, bahwa meskipun distribusi materi secara digital lebih cepat, pengguna yang tidak terbiasa dengan teknologi digital mungkin kesulitan dalam mengakses atau mengoperasikan *FlipHTML5*. Tidak semua siswa atau guru memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi ini, yang dapat menghambat efektivitas penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Lestari (2019) juga mengingatkan, bahwa *FlipHTML5* membutuhkan perangkat dan perangkat lunak tertentu untuk menghasilkan dan mengakses materi. Ini mungkin menjadi masalah bagi pengguna yang tidak memiliki perangkat yang mendukung atau kesulitan dalam menggunakan perangkat lunak yang diperlukan untuk membuat dan membaca buku digital.

Berdasarkan pendapat di atas *FlipHTML5* memiliki kelebihan dan memiliki kekurangan dari media ini meliputi keterbatasan dalam hal koneksi internet, ukuran file yang besar, ketergantungan pada keterampilan teknologi pengguna, dan kebutuhan perangkat tertentu untuk mengakses atau membuat materi.

B. Hasil Penulis Terdahulu

Penulisan sebelumnya merujuk pada penelitian yang relevan dengan topik yang sedang ditulis oleh penulis. Penulis bertujuan untuk membandingkan hasil-hasil penulisan yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah ini diambil dengan harapan

penulis dapat memperluas penulisan selanjutnya dengan merujuk pada hasil-hasil penulisan sebelumnya. Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan hasil dari penulisan sebelumnya.

Tabel 2. 1 Hasil Penulis Terdahulu

NO	Nama Penulis	Judul	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1	PUTRI, AZMI DWI (2023)	Penerapan <i>Concept</i> <i>Attainment Model</i> Berbantuan Aplikasi Peta Konsep Terhadap Penugasan Konsep Siswa Kelas X Pada Konsep Animalia	concept attainment membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan memberi nama konsep melalui pengklasifikasian karakteristik atau sifat yang relevan atau komponen umum, dimana pembelajar harus membedakan dan membandingkan data secara sistematis dan deskriminatif	Persamaannya terletak pada Model pembelajaran Yaitu CONCEPT ATTAINMENT MODE	Perbedaannya terletak pada Model pemebelajaran dan pembahasan

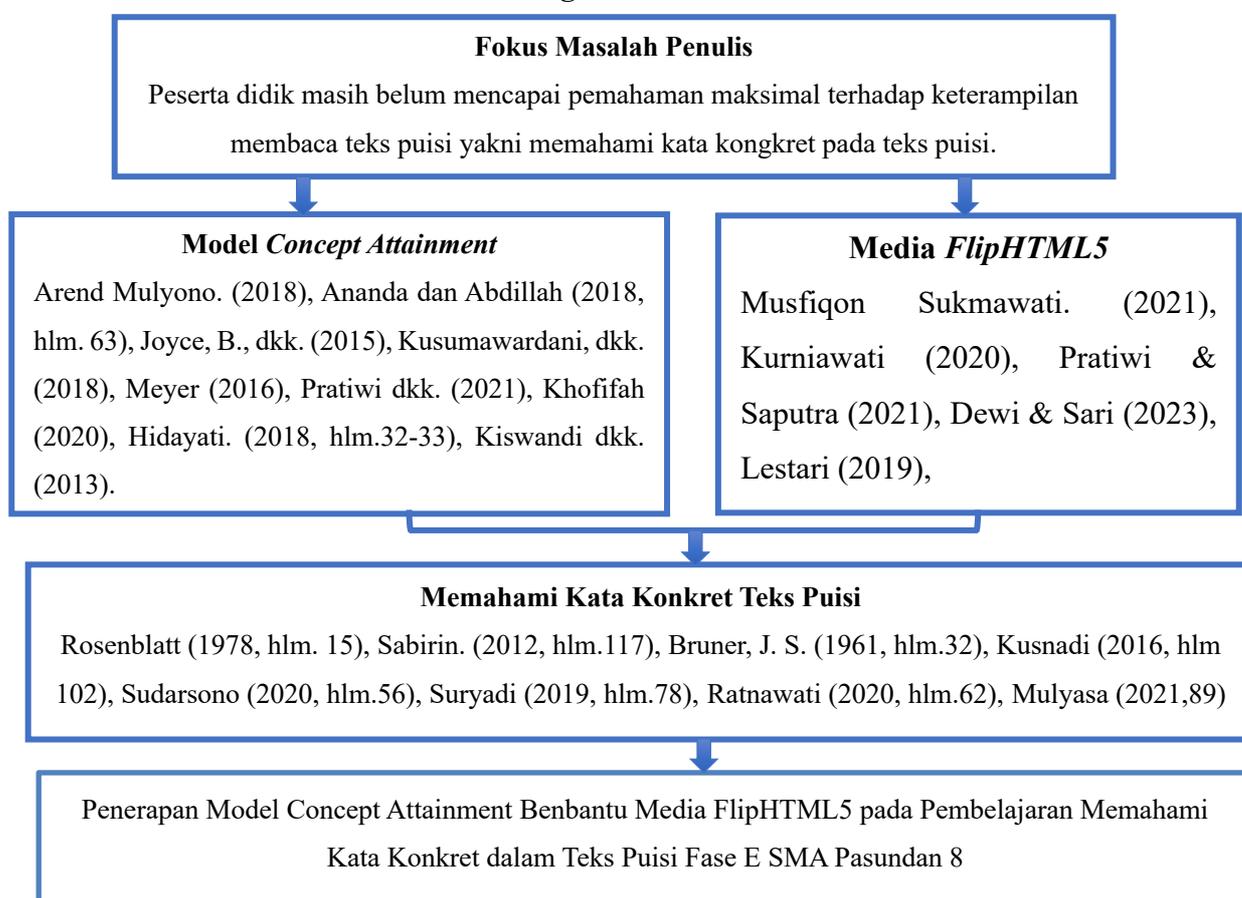
			dari data yang disajikan		
2	Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018)	Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Sastro Wardoyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajarannya Apresiasi Sastra Di Sma	penelitian ini adalah mendeskripsikan makna diksi konotatif dalam puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo dan implementasi dalam pembelajaran apresiasi sastra (puisi) di SMA.	Keduanya berfokus pada pembelajaran sastra, khususnya pada aspek apresiasi puisi.	Perbedaan nya yaitu pada Diksi Kata Kongkret
3	Astuti, S. P., Syarifuddin, S., & Vianty, M. (2024)	Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Berbasis Fliphtml5 Materi Descriptive Text di SMP Negeri 2 Lahat : Sebuah Analisis Kebutuhan	FlipHTML5 memungkinkan pembuatan bahan ajar interaktif dalam format buku digital yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Untuk materi descriptive text, FlipHTML5 dapat menyajikan	Kedua penelitian memanfaatkan FlipHTML5 sebagai media pembelajaran digital interaktif untuk menyampaikan materi secara visual dan menarik.	Perbedaannya yaitu model pembelajaran dan pemabahasann

			<p>contoh-contoh teks deskriptif dengan tampilan yang menarik, dilengkapi gambar interaktif dan audio yang mendukung pemahaman siswa</p>		
4	Himawan, R. (2020)	<p>Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran Teks Puisi Rakyat Di Smp</p>	<p>Pembelajaran teks puisi rakyat mencoba mengajak peserta didik untuk mengenal puisi rakyat berupa syair, pantun dan gurindam. Pembelajaran puisi rakyat dikelompokkan ke dalam pembelajaran teks sastra. Materi kesastaraan dalam kurikulum 2013</p>	<p>Keduanya membahas pembelajaran sastra, khususnya teks puisi sebagai materi utama.</p>	<p>Perbedaannya yaitu dibagian model pembelajaran dan pembahasannya lebih spesifik ke diksi kata kongkret</p>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah konsep yang telah disusun penulis untuk merancang sebuah tulisan. Tiga faktor yang menjadi tantangan dalam memahami diksi kata konkret dalam teks puisi. Pertama, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata konkret yang digunakan oleh penyair, yang menghambat pemahaman mereka terhadap makna puisi. Faktor kedua adalah kurangnya pemahaman peserta didik tentang makna denotatif dan konotatif dari kata-kata konkret, sehingga mereka kesulitan untuk menangkap imaji yang ingin disampaikan oleh penyair. Faktor ketiga adalah metode pengajaran yang kurang efektif dalam menjelaskan pentingnya diksi konkret, yang berdampak negatif pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan memahami puisi secara mendalam. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami diksi dalam puisi.

Gambar2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



D. Asumsi dan Hipotesis

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis merumuskan asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirangkum. Tujuan dari asumsi dan hipotesis ini untuk menilai sejauh mana kemampuan penulis dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pandangan sesuai pemikirannya.

1. Asumsi

Asumsi merupakan hasil pemikiran yang terkait dengan suatu isu permasalahan dan kebenarannya diterima oleh penulis. Menurut Kosasih (2019), asumsi berperan sebagai dasar awal dalam penelitian. Asumsi dapat berupa teori yang diterima atau pemikirannya yang diajukan oleh peneliti itu sendiri. Asumsi tersebut dianggap sebagai suatu hal yang tidak perlu dipertanyakan atau dibuktikan lagi kebenarannya. Artinya, asumsi tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemikiran penulis, tetapi juga dapat berawal dari teori yang mendukung. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dalam permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Penulis telah menyelesaikan Program Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, *microteaching*. Penulis beranggapan mampu mengajar dan mendapat pembekalan ilmu yang cukup selama perkuliahan dengan mata kuliah, antara lain Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Profesi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, serta mata kuliah pendukung lainnya dan penulis mampu untuk melakukan penelitian langsung di dalam kelas.
- 2) Pembelajaran mengenai memahami kata konkret pada teks puisi terdapat pada kurikulum Merdeka fase E mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Penggunaan model *Concept Attainment* berbantuan media *FlipHTML5* memiliki keunggulan, termasuk yang bersifat interaktif dan menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki landasan untuk mengintegrasikan kemampuan penulis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran memahami diksi kata konkret pada teks puisi dalam kurikulum merdeka dengan menggunakan model *Concept Attainment* berbantuan media *FlipHTML5* yang dapat

memberikan pengalaman pembelajaran secara lebih mendalam dan efektif bagi peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam Anisah, A. (2017), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikiran dan asumsi yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang di rumuskan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Setelah merumuskan asumsi, langkah selanjutnya perumusan hipotesis. Menurut Nurdin & Hartati. (2019, hlm. 34), Hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara, yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Sehingga belum memiliki dasar yang bersifat empiris. Hipotesis ini dibuat untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

- 1) Penulis mampu merencanakan melaksanakan, dan menilai Pembelajaran memahami kata konkret dalam teks puisi menggunakan model *Concept Attainment* berbantuan media *FlipHTML5*.
- 2) Terdapat Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam memahami kata konkret dalam teks puisi menggunakan model *Concept Attainment* berbantuan media *FlipHTML5* di fase E dengan peserta didik menggunakan model Ekspositori.
- 3) Model *Concept Attainment* berbantuan media *FlipHTML5* efektif digunakan dalam pembelajaran mamahami kata konkret pada teks puisi di fase E.